

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang pesat telah membawa pengaruh besar dalam perkembangan dunia ekonomi di Indonesia. Hal ini terlihat dengan adanya persaingan yang ketat dalam dunia usaha dan adanya tuntutan konsumen akan produk dan jasa yang dikonsumsinya. Adanya persaingan yang ketat mengharuskan perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien dan efektif agar perusahaan dapat tetap bertahan. Persediaan merupakan sumber daya yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Persediaan meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan untuk dijual atau diolah kembali dalam kegiatan operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan (Riswan, 2016).

Persediaan (*Inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumber daya internal ataupun eksternal ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan (Syailendra, 2014).

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikan kepada pelanggan. Persediaan barang

dagang merupakan kunci utama dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Jika diibaratkan, persediaan merupakan kebutuhan primer dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Dapat dikatakan demikian, karena ketika terjadi masalah dalam persediaan, maka akan terganggu pula semua kegiatan operasional perusahaan. Contohnya keterlambatan pengiriman persediaan. Ketika persediaan kosong karena terlambat, maka kegiatan operasional perusahaan juga terhenti hingga mendapatkan persediaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu tanggap dalam merencanakan dan mengendalikan persediaan mengingat organisasi perusahaan yang terus berkembang, sehingga persediaan dapat dikelola dengan lebih profesional (Syailendra, 2014).

Berdasarkan PSAK No.14 (2008) persediaan didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa. Sedangkan pengertian persediaan menurut Skousen, Stice dan Stice (2004:653) adalah Kata persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi (Syailendra, 2014).

Persediaan merupakan salah satu bagian yang penting dalam aktivitas perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur, karena persediaan merupakan aktiva yang sangat penting sebagai sumber pendapatan

perusahaan (Hutahaean, 2014). Oleh sebab itu, dibutuhkan pengelolaan persediaan yang tepat untuk mencapai tingkat efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan. Pengelolaan persediaan yang tepat dalam perusahaan akan berdampak kepada lancarnya proses produksi perusahaan, yang juga akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Namun sebaliknya, pengelolaan persediaan yang kurang baik juga akan memberikan dampak buruk bagi aktivitas operasional, yang akan menimbulkan potensi kerugian bagi perusahaan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam mengelola persediaan adalah menentukan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam menentukan metode akuntansi persediaan (Hutahaean, 2014).

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai persediaan, dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan merupakan faktor utama kelancaran operasional dalam perusahaan dagang dan manufaktur. Segala hal yang berkaitan dengan persediaan merupakan hal yang menarik untuk diteliti termasuk sistem akuntansi persediaan (FIFO dan rata-rata) yang digunakan oleh perusahaan. Penulis menganggap hal ini menarik karena penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda akan menghasilkan output yang berbeda pula. Contohnya penggunaan FIFO dalam keadaan inflasi akan menguntungkan perusahaan dan memberikan laba yang lebih besar daripada ketika perusahaan menggunakan sistem akuntansi persediaan rata-rata. Tetapi, dalam hal untuk mengurangi beban pajak, perusahaan akan

cenderung memilih sistem akuntansi persediaan rata-rata karena laba yang dihasilkan akan lebih kecil dan pajak yang dibayarkan juga akan menjadi lebih kecil.

Sebelum dilakukannya revisi PSAK 14 (2008) terdapat 3 metode akuntansi persediaan yang diakui, yaitu FIFO, LIFO, dan metode rata-rata (*weighted average*) setelah adanya revisi, metode akuntansi yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008). PSAK 14 (revisi 2008) ini didasari oleh peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena peraturan perpajakan juga tidak membolehkan penggunaan metode LIFO. Peraturan perpajakan ini tertuang dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008. Dalam dunia perpajakan, metode LIFO dianggap hanya membuat kerugian bagi negara karena dengan menggunakan metode ini, laba yang dihasilkan akan semakin kecil yang berakibat pajak yang dibayarkan juga akan semakin kecil. Hal ini menjadi jalan bagi perusahaan-perusahaan yang ingin memperkecil beban pajaknya. Oleh karena itu, metode LIFO tidak diperbolehkan lagi untuk digunakan dalam peraturan perpajakan di Indonesia (Syailendra, 2014).

Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda. Laporan laba perusahaan akan berbeda antara penggunaan metode FIFO dengan metode rata-rata. Karena hal itulah, penulis menganggap bahwa hal-hal yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penulis

menganggap ada beberapa hal yang dianggap dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, yaitu variabilitas harga pokok penjualan, *financial leverage*, variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan intensitas persediaan.

Variabilitas harga pokok penjualan merupakan dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan (Setiyanto, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2012) dan Harahap (2009) menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean (2014) menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Financial leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya besarnya jumlah yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir 2012:136) dalam (Qosim, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Qosim (2017) dan Ayem (2018) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Riswan (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabilitas persediaan merupakan nilai akhir persediaan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan yang bervariasi, akan memiliki laba yang bervariasi pula. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki laba yang bervariasi, cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba yang akan dilaporkan yaitu dengan menggunakan metode FIFO, (Hutahaean, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean (2014), Syailendra (2014), Sangadah (2014), dan Ayem (2018) menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2012) dan Romasi (2015) menunjukkan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian perusahaan (Lee dan Hsieh, 1985) dalam (Hutahaean, 2014). Penelitian yang dilakukan Setiyanto (2012), Sangeroki (2013), Santioso (2013) dan Syailendra (2014) menunjukkan hasil yang positif mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode penilaian persediaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ayem (2018) terdapat perbedaan pendapat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Intensitas persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika

dibandingkan dengan volume usaha. *Turnover* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun (Setiyanto, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2012), Romasi (2015) dan Qosim (2017) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2015) menunjukan hasil yang berbeda yaitu bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kelima variabel yang akan diteliti terdapat ketidakkonsistenan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut. Maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan manufaktur, dengan judul:

“Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan, *Financial Leverage*, Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2014-2017”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

2. Apakah *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
5. Apakah intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diutarakan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris apakah variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris apakah *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris apakah variabilitas persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
4. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi

persediaan.

5. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris apakah intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa mafaat sebagai berikut:

1. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu akuntansi manajemen khususnya yang berkaitan dengan persediaan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melihat keterkaitan kebijakan akuntansi persediaan dengan kegiatan operasional perusahaan dalam menentukan langkah untuk menghasilkan laba yang optimal.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.